



Usaha Pemertahanan Bahasa Minangkabau Melalui Permainan dan Tradisi Budaya Lokal di Kota Padang, Sumatera Barat

Riskia Sitti Velini^{1*} dan M. Suryadi²

^{1,2} Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Info Artikel

Article History

Disubmit 16 Desember 2022

Diterima 10 Maret 2023

Diterbitkan 30 Maret 2023

Kata Kunci

usaha pemertahanan bahasa, bahasa Minangkabau, permainan tradisional, tradisi lokal

Abstrak

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa dengan penutur terbanyak di Indonesia, tetapi karena beberapa faktor, penggunaan bahasa ini mulai bergeser. Penelitian ini membahas upaya pemertahanan bahasa Minangkabau melalui permainan tradisional, yaitu permainan *Cik Mancik*, *Cak Bur* dan *Sipak Tekong* serta melalui tradisi masyarakat setempat, *randai* dan *makan bajamba*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana data berupa tuturan dari penutur asli bahasa Minangkabau yang digunakan dalam permainan tradisional dan tradisi lokal. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan catat. Data yang berupa tuturan dianalisis menggunakan teori pemertahanan dan pergeseran bahasa oleh Holmes (2013). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa usaha pemertahanan bahasa Minangkabau dilakukan dengan baik oleh penuturnya. Usaha ini dapat terlihat dari penggunaan frasa dalam permainan tradisional seperti *manang banyak*. Sementara itu dalam tradisi lokal, *randai*, usaha pemertahanan bahasa terlihat dari penggunaan gaya bahasa pantun dan metafora dalam bahasa Minangkabau. Dalam tradisi *makan bajamba*, penggunaan kosakata yang berkaitan dengan makanan juga merupakan sebuah usaha dalam mempertahankan bahasa Minangkabau. Lebih lanjut, terdapat dua faktor yang ditemukan dalam usaha pemertahanan bahasa Minangkabau, yaitu pada tataran leksikal dan sikap berbahasa. Dalam setiap permainan maupun tradisi lokal, terdapat usaha pemertahanan dengan menggunakan kosakata maupun frasa tertentu seperti *manang banyak*, *pangek masin*, *pucuak ubi*, *limpapeh* dan lainnya. Lebih lanjut, sikap bahasa penutur bahasa Minangkabau ini cenderung positif.

Abstract

Minangkabau language is one of the languages with high number of speakers in Indonesia. However, because of some factors, this language is gradually shifted. This research discusses the efforts to maintain the Minangkabau language through traditional games, namely Cik Mancik, Cak Bur and Sipak Tekong, and through local community traditions, namely Randai and makan bajamba. This research is qualitative research in which the data will be described thoroughly. Observation and note-taking methods were used in collecting data. The data collection is in the form of utterances used in traditional games and local traditions. Data analysis is done by applying the language shift and maintenance theory by Holmes (2013). The results of the study prove that the efforts to maintain the Minangkabau language have been carried out well. In traditional games, are several phrases used, for example 'manang banyak'. In randai tradition, the efforts are carried out using pantun and metaphors. Moreover, in the makan bajamba tradition, it is carried out using food-related vocabularies in the Minangkabau language. In addition, there are two factors in maintaining Minangkabau language. The first one is at the lexical level. In each event, some specific vocabularies were used as an effort of language maintenance, for example, manang banyak, pangek masin, ayam balado, pucuak ubi, limpapeh and so on. Another factor is the attitude toward the language itself. Based on the observation, Minangkabaunese tend to have a positive attitude toward their language.

*E-mail:

veliniriskia@gmail.com

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki lebih dari 4,8 juta penutur (Eberheard, et.al, 2022). Penutur asli bahasa ini berasal dari wilayah Sumatera Barat. Namun karena budaya Minangkabau yang cenderung berpindah ke tempat lain, penggunaan bahasa Minangkabau juga menyebar ke daerah lain di Indonesia seperti Jambi, Riau, Sumatera Utara bahkan ke negara lain seperti Malaysia.

Di Sumatera Barat, bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai penutur asli bahasa Minangkabau, bahasa ini cenderung digunakan oleh orang dewasa dan orang tua. Masyarakat yang berusia lebih muda lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah karena kurangnya penggunaan bahasa Minangkabau di lingkungan keluarga. Sebagian besar orang tua di Kota Padang cenderung menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya. Efek dari fenomena ini adalah anak-anak cenderung tidak bisa menggunakan bahasa daerah mereka dan bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama mereka. Kasus ini banyak terjadi di kota-kota besar seperti di Kota Padang.

Selain karena faktor keluarga, fenomena ini juga terjadi karena faktor globalisasi. Di era digital sekarang ini, anak-anak bisa belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, melalui internet. Bahasa Inggris yang banyak digunakan dalam *video game* maupun video hiburan lainnya mengakibatkan anak-anak cenderung lebih menguasai bahasa ini daripada bahasa daerah mereka sendiri.

Karena fenomena inilah pergeseran bahasa sangat mungkin terjadi pada bahasa Minangkabau. Menurut Holmes (2013:55), pergeseran bahasa dapat terjadi dalam suatu masyarakat tutur karena beberapa faktor, misalnya migrasi, politik, ekonomi, dan perubahan sosial. Apa yang terjadi dalam masyarakat tutur Minangkabau dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial yang menyebabkan pergeseran bahasa. Untuk mencegah terjadinya pergeseran bahasa, perlu dilakukan pemertahanan bahasa agar bahasa Minangkabau tetap eksis dan tidak tergeser posisinya sebagai bahasa ibu.

Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa di tengah ancaman penggunaan bahasa lain (Lukman dalam Supriyadi, 2016). Upaya mempertahankan bahasa ini dapat diwujudkan dalam berbagai cara, misalnya dalam bentuk keragaman budaya, mempertahankan

identitas etnik, mempertahankan kemampuan beradaptasi sosial dan juga dengan meningkatkan kepekaan linguistik. Selain itu lingkungan keluarga tentunya juga turut berperan dalam pemertahanan bahasa karena dengan penggunaan bahasa tertentu dalam lingkungan keluarga akan tercipta upaya pemertahanan bahasa.

Selain itu, faktor eksternal seperti penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur juga dapat membantu upaya pemertahanan bahasa (Garcia, 2003). Salah satu contoh penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur adalah melalui budaya lokal. Gunew (1994) menjelaskan kebudayaan melalui perspektif sosiologis atau antropologis, yang menurutnya kebudayaan adalah segala aspek hidup. Artinya, budaya adalah gagasan dari elemen yang berbeda dari kehidupan sehari-hari, baik itu agama, makanan, olah raga atau aspek lainnya. Sementara itu, Williams (1981) berpendapat bahwa bahasa adalah aktivitas budaya tertentu. Ia berpendapat bahwa kebudayaan adalah ruh kehidupan yang diwujudkan melalui adanya berbagai aktivitas sosial, terutama bahasa, seni dan juga karya intelektual.

Dalam budaya Indonesia dikenal dua jenis tradisi yaitu lisan tradisi dan tradisi tertulis. Perbedaan keduanya terletak pada penggunaan indera, yang mana tradisi lisan mengandalkan indera pendengaran sedangkan tradisi tulis mengandalkan indera penglihatan. Tradisi tulis dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti manuskrip dan prasasti. Begitu pula dengan tradisi lisan yang memiliki banyak bentuk, misalnya dongeng, pantun, ritual tertentu, dan upacara adat. Di Sumatera Barat, *randai* dan *makan bajamba* merupakan dua contoh tradisi lisan masyarakat lokal. Selain itu, permainan tradisional juga merupakan salah satu tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Dalam tradisi lokal dan permainan tradisional tersebut, pemertahanan bahasa dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pergeseran bahasa Minangkabau.

Beberapa penelitian terkait pemertahanan bahasa sebelumnya telah dilakukan. Sari (2019) melakukan kajian tentang upaya mempertahankan bahasa Minangkabau dalam sistem pendidikan. Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak di Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pemertahanan bahasa dalam ranah pendidikan maupun dalam keluarga. Sari mengatakan, upaya pemertahanan bahasa ini bisa dilakukan di luar jam pelajaran dan ada beberapa peserta yang ikut antara lain guru, penjaga sekolah, penjaga kantin sekolah dan juga orang tua siswa. Penelitian lain yang masih berkaitan dengan pemertahanan

bahasa Minangkabau di lingkungan pendidikan juga pernah dilakukan oleh Rahmat, Samsiarni dkk. (2018). Dalam penelitian mereka, usaha pemertahanan bahasa Minangkabau dilakukan menggunakan puisi dan pembacaan pantun di sebuah Taman Kanak-kanak di Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat.

Kajian lainnya adalah penelitian oleh Niswariyana dan Nina (2018) yang melakukan penelitian terkait pemeliharaan bahasa Sunda di lingkungan etnis Sasak di Desa Senggigi Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberadaan penggunaan bahasa Sunda di daerah yang bukan penutur asli yaitu di Lombok Barat. Selain itu, penelitian ini juga melihat faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Lombok di daerah tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Sunda daripada bahasa Sasak yang merupakan bahasa daerah setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sunda yang dikuasai masyarakat Sasak hanya pada tataran kalimat sederhana seperti kata sapaan sehari-hari.

Penelitian pemertahanan bahasa lainnya adalah pemertahanan bahasa oleh mahasiswa berbahasa Jawa, khususnya dialek Matraman, oleh Wicaksana dan Pratama (2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa dialek Matraman yang digunakan siswa di Kota Malang. Peneliti mencari komunitas mahasiswa dari daerah Matraman di Malang dan kemudian mengamati dialek Matraman yang digunakan dalam kelompok tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa berdialek Matraman dapat menggunakan bahasa Jawa dengan lancar namun tetap mempertahankan dialek Arek dengan kriteria cukup baik.

Pemertahanan bahasa melalui kajian pertunjukan tradisional telah dilakukan sebelumnya oleh Amin (2017). Dalam penelitian ini, pemertahanan bahasa Jawa dilakukan dengan mengamati pertunjukan seni Kuda Lumping di Banjarnegara. Tujuan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk mengetahui pemertahanan bahasa Jawa dalam kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara. Hasil penelitiannya adalah usaha pemertahanan bahasa Jawa melalui kesenian tradisional tersebut dimanefestasikan dalam bentuk mantra, lagu pengiring, pantun dan sesajen dan setiap ucapan memiliki fungsi dan makna yang berkaitan dengan promosi sosial dan keagamaan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pergeseran bahasa cenderung terjadi dalam bahasa daerah Indonesia, termasuk dalam bahasa Minangkabau. Untuk mencegah terjadinya pergeseran bahasa, terdapat berbagai cara yang digunakan untuk mewujudkan upaya

mempertahankan bahasa. Permasalahan yang muncul dari lingkungan peneliti mendorong peneliti untuk melakukan kajian tentang bagaimana mempertahankan bahasa Minangkabau. Melalui permainan tradisional dan tradisi lokal, masyarakat tutur dapat mempertahankan bahasanya. Dengan demikian, rumusan masalah yang dapat disusun untuk penelitian ini adalah: bagaimana bentuk upaya pemertahanan bahasa Minangkabau menggunakan permainan tradisional dan tradisi lokal?

METODE PENELITIAN

Penelitian pemertahanan bahasa Minangkabau melalui permainan tradisional dan tradisi lokal ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lofland (1984: 47), penelitian kualitatif menggunakan kata-kata, tindakan dan dokumen sebagai datanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Minangkabau melalui permainan tradisional dan tradisi lokal di Kota Padang, Sumatera Barat.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai metode dasar. Observasi dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Minangkabau melalui peristiwa yang terjadi. Mahsun (2007:29) menyatakan bahwa teknik menyimak digunakan untuk melakukan penelitian bahasa dengan menyimak penggunaan bahasa tersebut. Observasi ini dilakukan di dua lokasi berbeda, yaitu di Lubuk Minturun, Kota Padang untuk permainan tradisional dan di Kuranji, Kota Padang untuk tradisi lokal *makan bajamba*. Peneliti melakukan observasi terhadap tiga macam permainan yang dimainkan oleh anak usia 10 – 15 tahun yaitu *Cik Mancik*, *Cak Bur* dan *Sipak Tekong*. Sementara itu tradisi *makan bajamba* diikuti oleh lebih kurang 25 orang penutur asli bahasa Minangkabau. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik catat dan rekam.

Selain observasi, metode kepustakaan juga digunakan dalam penelitian ini. Untuk menambah pengumpulan data, peneliti menggunakan rekaman video *randai* pertunjukan. *Randai* sebagai tradisi lokal yang juga merupakan salah satu upaya mempertahankan bahasa Minangkabau. Karena situasi Covid-19, tradisi lokal ini tidak dapat dilakukan sehingga rekaman video dari YouTube digunakan sebagai sumber data. Judul dari *randai* adalah *Randai Rambun Pamenan* (2017). Pengumpulan data untuk sumber data ini dilakukan dengan melakukan teknik catat.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan metode wawancara untuk memvalidasi data. Dalam memilih informan untuk melakukan validasi data, terdapat beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria ini diambil berdasarkan kriteria informan kebahasaan yang disimpulkan dari Nida (1949), Samarin (1967) dan Zaim (2014). Adapun kriteria tersebut adalah (1) merupakan penutur asli bahasa Minangkabau, (2) penutur laki-laki atau perempuan (3) komunikatif dan (4) memiliki artikulasi yang jelas.

Peneliti kemudian melakukan teknik menyimak dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan di objek penelitian, dalam hal ini permainan tradisional dan tradisi lokal. Peneliti menyimak bahasa yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Data yang dikumpulkan berupa tuturan yang digunakan dalam permainan dan pertunjukan tradisional Sumatera Barat. Kajian ini terbatas pada permainan tradisional dan tradisi lokal saja yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertamanya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam permainan tradisional dan tradisi lokal. Setelah dikumpulkan dan dilakukan transkripsi, data kemudian dianalisis dengan menggunakan sudut pandang Sociolinguistik, khususnya teori pemertahanan dan pergeseran bahasa oleh Holmes (2013). Analisis dan pembahasan data dibahas dalam tiga bagian yaitu (1) usaha pemertahanan bahasa Minangkabau menggunakan permainan tradisional, (2) usaha pemertahanan bahasa Minangkabau menggunakan tradisi lokal dan (3) faktor dalam mempertahankan bahasa Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini mendiskusikan hasil penelitian berupa deskripsi data yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu usaha pemertahanan bahasa Minangkabau menggunakan permainan tradisional dan usaha pemertahanan bahasa Minangkabau menggunakan tradisi lokal. Terdapat tiga permainan tradisional yang digunakan sebagai usaha pemertahanan bahasa Minangkabau, yaitu permainan *Cik Mancik*, *Cak Bur* dan *Sipak Tekong*. Sementara itu dua tradisi lokal yang dilaksanakan oleh penutur asli juga digunakan sebagai usaha pemertahanan bahasa, yaitu *randai* dan *makan bajamba*. Berikut adalah deskripsi lebih lanjut dari data yang ditemukan.

Usaha Pemertahanan Bahasa Minangkabau Melalui Permainan Tradisional

Usaha pemertahanan bahasa Minangkabau dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah menggunakan media permainan tradisional. Di daerah Lubuk Minturun, Kota Padang, permainan tradisional biasanya dimainkan oleh anak-anak berusia 10 hingga 15 tahun. Peneliti melakukan observasi terhadap anak-anak ini dan

menemukan tiga permainan tradisional yang digunakan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan bahasa Minangkabau, yaitu permainan *Cik Mancik*, *Cak Bur* dan *Sipak Tekong*.

Permainan cik mancik

Permainan yang berasal dari Sumatera Barat ini memiliki kemiripan dengan permainan petak umpet dalam bahasa Indonesia. Dalam permainan ini terdapat minimal dua orang dan tidak memiliki batasan pemain yang artinya pemain dapat berjumlah berapapun. Satu orang bertugas sebagai penjaga yang matanya ditutup dengan cara menghadap ke tembok. Kemudian ia akan menghitung satu sampai sepuluh hingga selesai sementara pemainnya akan bersembunyi. Ketika hitungan selesai, penjaga akan mulai mencari pemain lain. Pada lokasi penelitian, ditemukan adanya 6 orang anak-anak yang bermain *cik mancik* ini. Dalam permainan ini, ditemukan adanya penggunaan bahasa Minangkabau yang cukup banyak dalam berkomunikasi.

Data 1

manang banyak
'menang banyak'

Data (1) digunakan untuk menentukan peran pemain dalam permainan *Cik Mancik*. Frasa ini dituturkan sembari melakukan *hompimpah*, yaitu metode yang umum digunakan dalam permainan tradisional di Indonesia, termasuk Sumatera Barat. *Hompimpah* digunakan untuk menentukan pemain yang nantinya akan diberi tugas tertentu dalam sebuah permainan. Ada satu hal yang menarik dari *hompimpah* ala anak-anak di Minangkabau, yaitu tuturan yang digunakan ketika melakukan *hompimpah*. Alih-alih mengucapkan *hompimpah alaium gambreng* seperti kebanyakan anak-anak di daerah di Indonesia lainnya, mereka menggunakan frasa *manang banyak*. Frasa ini secara literal berarti "(siapa) yang menang banyak". Artinya, dalam *hompimpah* akan ada beberapa orang yang menang sedangkan satu orang atau lebih juga kalah. Peneliti mengidentifikasi 6 orang pemain dalam permainan ini dan ketika mereka melakukan *hompimpah*, terdapat empat orang yang menang dan sisanya kalah. Dikarenakan tugas menjaga hanya akan diberikan pada satu orang, maka dua anak yang tersisa melakukan *suit*. Satu orang yang kalah akhirnya nanti akan mendapat bagian jaga. Perbedaan tuturan ketika melakukan *hompimpah* ini adalah sesuatu yang unik dan merupakan sebuah usaha pemertahanan bahasa Minangkabau karena hanya digunakan oleh penutur asli Minangkabau itu sendiri.

Selanjutnya, terdapat percakapan yang digunakan selama permainan. Berikut adalah contoh datanya.

Data 2

- Pemain : Banyak atau stek?
'Banyak atau sedikit?'
- Penjaga : Banyak
'Banyak'
- Pemain : dih lah. Adok lah situ lai
'Baiklah. Silahkan menghadap ke dinding'
- Penjaga : Ciek.. duo... tigo... ampek... limo... anam.... tujuh... lapan... sambilan... sapuluah"
'Satu... dua... tiga... empat... lima... enam... tujuh... delapan... sembilan... sepuluh'

Konteks dari data (2) masih dalam kondisi sebelum permainan dimulai. Setelah melakukan *hompimpah* dan seorang penjaga sudah tentukan, selanjutnya penjaga akan menentukan seberapa banyak ia akan berhitung. Hitungan ini nantinya akan mempengaruhi seberapa lama pemain lain memiliki waktu untuk bersembunyi. Dalam permainan cik mancik ini, penjaga diberi dua pilihan untuk berhitung, yaitu berhitung 1-10 dengan tempo lambat dan diulangi selama lima kali atau berhitung 1-10 dengan tempo cepat dan diulangi selama 10 kali. Pemain akan bertanya kepada penjaga untuk menentukan pilihannya dan hal ini terlihat pada data (2). Pemain bertanya "banyak atau stek" yang berarti berarti pemain bertanya apakah penjaga memilih untuk berhitung dengan banyak (1-10 secara cepat dan diulangi 10 kali) atau sedikit (hanya diulangi lima kali berhitung namun dengan tempo yang lambat). Penjaga pun menjawab dengan "banyak" yang artinya ia memilih untuk berhitung 1-10 dengan cepat dan diulangi hingga 10 kali. Usaha pemertahanan bahasa dari contoh (2) tampak pada cara berhitung Penjaga yang menggunakan bahasa Minangkabau.

Data lainnya yang ditemukan selama permainan Cik Mancik terlihat pada contoh (3) di bawah ini.

Data 3

- A : *manga siko ang?*
'kamu ngapain di sini'
- B : *siko den manyuruak*
'aku mau sembunyi di sini'
- A : *ndak buliah, situ ang, pai sinan*
'tidak boleh, pergi sana'
- B : *pilik!*
'pelit!'

Tuturan selanjutnya ditemukan ketika permainan sedang berlangsung. Konteks dari tuturan (3) adalah ketika satu orang pemain sudah menemukan tempat bersembunyi yang aman namun tiba-tiba ada satu orang pemain lainnya yang datang dan ikut bersembunyi di tempat yang sama. Merasa sedikit terancam dan takut ketahuan oleh penjaga karena adanya tambahan pemain lain yang bersembunyi di tempat sama, pemain pertama kemudian mengusir pemain lain tersebut. Hal ini terlihat dari datum (3) yang mana A menyuruh B untuk pergi mencari tempat lain untuk bersembunyi. Dari tuturan ini dapat terlihat bahwa para pemain dalam permainan memiliki sifat kompetitif yang cukup tinggi.

Permainan cak bur

Permainan tradisional lainnya yang berasal dari Sumatera Barat disebut dengan *Cak Bur*. Permainan ini dinamakan *cak bur* karena pada awal dan akhir permainan, kata *cak* dan *bur* akan diucapkan oleh para pemain. *Cak bur* adalah jenis permainan yang dilakukan secara kelompok, yaitu sebanyak dua kelompok. Dikarenakan permainan ini dilakukan secara tim, maka jumlah anggota masing-masing harus sama untuk menjaga permainan tetap adil. Dalam permainan *cak bur* yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini, terdapat 8 orang pemain yang terbagi dalam dua tim sehingga masing-masing tim beranggotakan empat orang. Permainan ini dilakukan di sebuah lapangan luas sehingga para pemain bisa menggambar pola di tanah yang nantinya akan digunakan dalam permainan. Pola ini berukuran 2x2 meter dan biasa disebut dengan gelanggang.

Peneliti menemukan beberapa tuturan bahasa Minangkabau yang digunakan dalam permainan ini. Berikut adalah beberapa diantaranya:

Data 4

- A : *capeklah hompimpa lu. Manang banyak...*
'yo cepat kita hompimpa dulu, manang banyak...'
- B : *ndeh baa kok den kaluan putiah, aden samo ang jadinya*
'aduh kenapa aku mengeluarkan putih, aku satu tim sama kamu jadinya'
- C : *maleh den sabananyo jo paja ko tapi baa lai*
'aku sebenarnya tidak mau sama kamu tapi ya mau bagaimana lagi'
- B : *lek elok ang, awas kok kalah wak*
'kamu harus hati-hati mainnya, jangan sampai kita kalah'

Konteks dari contoh (4) adalah ketika sebelum permainan cak bur dimulai. Seperti kebanyakan permainan tradisional, pemain

melakukan hompimpah terlebih dahulu untuk menentukan anggota tim. Tuturan ini menunjukkan bahwa dalam permainan ini terdapat tradisi tertentu sebelum permainan dimulai. Setelah itu, pemain yang mengeluarkan hompimpah yang sama akan berada dalam satu tim yang sama. Seperti pada tuturan B yang mengatakan bahwa ia mengeluarkan *putiah*, yaitu salah satu jenis *hompimpah*, sehingga ia bergabung dengan tim yang sama dengan C.

Data 5

- A : *Lia dapek! Lia dapek*
'Lia tertangkap! Lia tertangkap!'
- B : *ndak ado kanai do lah*
'tidak kena itu tadi'
- A : *kanai tadi! Ang caliak kan?*
'Itu kena! Kamu lihat kan?'
- C : *iyoy! Lia dapek! Jan cadiak jo kalian lai*
'iya kena, Lia tertangkap! Jangan cerdik ya kalian'

Pada tuturan (5) terlihat bahwa para pemain sedang berdebat. Ketiga pemain yang terlibat dalam percakapan ini tidak mau kalah apakah Lia benar-benar tertangkap atau tidak. Tuturan ini memperlihatkan adanya usaha para pemain untuk meraih kemenangan. Dari tuturan ini dapat dikatakan bahwa usaha pemertahanan bahasa dilakukan dengan adanya perdebatan dalam sebuah permainan.

Permainan sipak tekong

Permainan tradisional lainnya yang digunakan dalam usaha pemertahanan bahasa Minangkabau adalah *sipak tekong*. Sipak dalam bahasa Minangkabau berarti menendang, sedangkan tekong adalah sejenis kaleng. Oleh karena itu, permainan sipak tekong ini adalah permainan yang menggunakan kaleng untuk ditendang oleh pemain. Permainan ini memiliki sedikit kemiripan dengan permainan *Cik Mancik*, namun bedanya terletak pada kaleng yang ditendang tersebut. Dalam permainan *cik mancik*, pemain yang bertugas untuk menjaga akan berhitung 1-10 sementara itu pemain lainnya akan pergi bersembunyi. Namun hal ini berbeda untuk *sipak tekong*, yang mana salah satu penjaga akan menendang tekong atau kaleng yang digunakan sejauh mungkin dan nantinya penjaga akan berlari mengambil kaleng tersebut dan menaruhnya kembali di tempat semula. Sementara si penjaga mengambil dan menaruh kembali kaleng, pemain lain akan berlari dan bersembunyi. Ini artinya, semakin jauh kaleng ditendang, maka semakin banyak waktu yang akan didapatkan oleh pemain

lain untuk mencari tempat bersembunyi yang aman.

Dari hasil observasi permainan sipak tekong ini, ditemukan beberapa tuturan dalam bahasa Minangkabau yang digunakan:

Data 6

- A : *ang kalah Liang*
'kamu kalah, Liang'
- B : *den putiah lah*
'aku mengeluarkan putih (hompimpahnya)'
- A : *itam ko lah, itam*
'itu hitam loh, hitam'
- C : *kalah yo kalah se lah ang*
'terima saja kalau kamu kalah'
- B : *dihlah. Kama lari ko?*
'baiklah. Aku larinya ke arah mana?'
- A : *ka sinan*
'ke situ'

Konteks dari datum (6) adalah percakapan yang dilakukan oleh para pemain setelah melakukan *hompimpah* dan sebelum permainan *sipak tekong* dimulai. Pemain B yang merasa mengeluarkan *putiah* dalam *hompimpah* menolak untuk kalah. Namun ia langsung disanggah oleh pemain A yang mengkonfirmasi bahwa B benar mengeluarkan *putiah*. Pemain C pun mendukung argumen pemain A bahwa pemain B kalah. Dari tuturan ini terlihat ada perdebatan yang dilakukan oleh para pemain menggunakan bahasa Minangkabau.

Data 7

- A : *sia dapek patamo?*
'siapa yang tadi duluan tertangkap?'
- B : *ang mah*
'Kamu, kan'
- C : *waang lah*
'iya kamu'
- A : *ibal lah*
'Si Ibal loh'
- B : *waang kalah pokok e*
'Pokoknya kamu kalah'

Para pemain pada datum (7) melakukan diskusi terkait pemain mana yang tertangkap pertama kali oleh penjaga. Mereka berkata bahwa pemain A adalah orang yang pertama kali tertangkap namun pemain A menolak. Ia berkata bahwa Ibal adalah orang yang tertangkap. Teman-temannya menyanggah dan tetap bersikeras bahwa pemain A lah yang ditangkap duluan.

Berdasarkan hasil deskripsi data, usaha pemertahanan bahasa melalui permainan

tradisional Minangkabau dilakukan dengan berbagai macam cara. Pada permainan cik mancik, usaha ini terlihat dari penggunaan bahasa dalam mendeskripsikan budaya dalam permainan tradisional yaitu melalui tuturan “manang banyak” ketika melakukan hompimpah. Selain itu, usaha pemertahanan bahasa juga digunakan melalui tuturan untuk berhitung dan berkompetisi satu sama lain.

Pada permainan cak bur dan sipak tekong, pada dasarnya usaha pemertahanan bahasa yang dilakukan memiliki kemiripan. Dalam kedua permainan ini, usaha dilakukan dengan melakukan perdebatan dan juga kerjasama dalam tim. Dari ketiga permainan ini, dapat dibuktikan bahwa usaha pemertahanan bahasa Minangkabau menggunakan permainan tradisional dilakukan dengan sangat baik oleh penuturnya.

Usaha Pemertahanan Bahasa Minangkabau Melalui Tradisi Lokal

Randai

Randai adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Sumatera Barat. Randai menggabungkan empat unsur dalam satu pertunjukan langsung yaitu *silek*, sebuah seni beladiri tradisional, teater, musik dan tari. Pertunjukan ini biasanya diadakan ketika ada perayaan-perayaan tertentu, seperti untuk menyambut bulan Ramadan atau perayaan ulang tahun kota atau daerah tertentu. Pertunjukan Randai yang dijadikan objek dalam penelitian ini berjudul Rambun Pamenan. Dari Randai Rambun Pamenan, ditemukan tiga bentuk usaha pemertahanan bahasa Minangkabau, yaitu dengan menggunakan pantun dan metafora.

Usaha pemertahanan bahasa pertama adalah melalui pantun. Berikut adalah contoh pantun yang digunakan dalam pertunjukan Randai.

Data 8

Kembanglah bungo di muaro,
‘bunga di muara yang sedang kembang’
Nampak nan dari batu lauk,
‘terlihat dari batu laut’
Bukan si linduang enggan manarimo,
‘bukannya Linduang enggan menerima’
Tagah dek ambo barusuah hati,
‘hatiku merasa tidak enak’

Data (8) merupakan pantun yang digunakan oleh salah satu karakter dalam pertunjukan Randai Rambun Pamenan yang bernama Puti Linduang Bulan ketika ia dilamar oleh karakter lainnya yang bernama Rajo Angek Garang. Pantun merupakan salah satu gaya bahasa lisan yang digunakan untuk mengekspresikan ide

atau maksud tertentu. Selain itu, pantun juga memiliki ciri khas yaitu memiliki akhiran bunyi yang sama atau memiliki ritme. Masyarakat Minangkabau sudah mengenal pantun sejak dulu dan sering digunakan baik dalam upacara-upacara resmi ataupun pada hiburan lokal masyarakat. Dalam pantun, seringkali mengandung nilai falsafah budaya lokal namun tak jarang pula hanya digunakan sebagai hiburan di kalangan masyarakat. Pada contoh (8), pantun digunakan untuk menyampaikan maksud penutur kepada lawan tuturnya. Dalam konteks ini, Puti Linduang Bulan memberikan jawabannya pada Rajo Angek Garang sebagai lawan tuturnya bahwa ia enggan menerima lamaran dari sang raja karena hatinya berkata tidak.

Selain menggunakan pantun, dialog dalam pertunjukan Randai Rambun Pamenan juga menggunakan metafora. Metafora adalah salah satu gaya bahasa yang membandingkan dua argumen yang tidak berkaitan namun memiliki sebuah hubungan dan makna yang mirip. Dalam pertunjukan Randai ini, berikut adalah metafora yang ditemukan:

Data 9

Nak kanduang Si Rono Pinang,
‘anak kandungku Si Rono Pinang’
sangkutannyo batang tumbuhan,
‘sangkutan batang tumbuh’
limpapeh rumah nan gadang
‘Limpapeh rumah gadang’

Pada datum (9), ditemukan dua metafora yang digunakan oleh penutur: (a) *sangkutannyo batang tumbuhan* dan (b) *limpapeh rumah nan gadang*. Kedua metafora ini digunakan oleh penutur yaitu Puti Linduang Bulan untuk mendeskripsikan putrinya, Puti Rono Pinang. Metafora (a) yang secara literal diartikan sebagai ‘sangkutan batang tumbuh’, sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam. Dalam metafora ini, Puti Linduang Bulan menginterpretasikan putrinya sebagai tempat orang lain untuk bergantung atau dengan kata lain ia adalah seseorang yang dapat diandalkan.

Sementara itu, metafora lainnya yaitu *limpapeh rumah nan gadang* memiliki makna secara literal ‘limpapeh rumah gadang’. Dalam metafora ini terdapat dua argumen yaitu *limpapeh* dan *rumah gadang*. Dalam bahasa Minangkabau, *limpapeh* adalah sejenis kupu-kupu besar yang memiliki pola yang indah di tubuhnya dan *rumah gadang* adalah rumah tradisional yang berasal dari Sumatera Barat. Dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau, apabila ada seekor kupu-kupu mendatangi rumah seseorang, maka itu berarti

bahwa rumah tersebut akan kedatangan seorang tamu perempuan. Selain itu, dalam tradisi Minangkabau, rumah gadang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya beberapa keluarga atau kelompok masyarakat untuk mengadakan pertemuan atau bahkan untuk ditinggali. Makna dari metafora *limpapeh rumah nan gadang* adalah seseorang perempuan, yang dalam konteks ini adalah Rono Pinang, yang baik lakunya dan indah parasnya, yang mandiri dan memiliki tugas untuk menjaga keluarga dan orang-orang terdekat yang ada di rumah gadang tersebut. Metafora ini juga dapat menggambarkan bahwa perempuan di Minangkabau memiliki peran yang penting dalam lingkungannya.

Makan Bajamba

Makan bajamba adalah tradisi lokal masyarakat Minangkabau. Tradisi ini adalah tradisi makan bersama keluarga atau teman yang mana hidangan disajikan bukan dengan piring makan, melainkan dengan daun pisang lebar yang diletakkan di lantai. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antarkeluarga dan teman, yaitu dengan makan bersama dengan beralaskan daun pisang. Selain itu, aktivitas makan di lantai bermakna bahwa masyarakat harus selalu rendah hati dan tidak sombong. Peneliti mengidentifikasi adanya penggunaan kosakata terkait makanan khas Minangkabau dalam percakapan yang berlangsung selama acara makan bajamba ini dilakukan. Berikut adalah analisa beberapa kosakata tersebut:

Data 10

- Uni : *uda, tolong ambiakkan ayam tu sapotong samo kuah pangek masin tu stek*
 'bang, tolong ambilkan sepotong ayam dan sedikit kuah gulai pangek masin'
- Uda : *ayam nan ma, ni? Ayam lado ijau atau ayam gulai?*
 'ayam yang mana, kak? Ayam cabe hijau atau ayam gulai?'
- Uni : *ayam lado ijau da. Jariang tu sakali dih*
 'ayam cabe hijau, bang. Jengkolnya sekalian ya'
- Uda : *jadih. sayua alah? Pucuak ubi nio ndak?*
 'baik. Sayurnya sudah? Mau sayur pucuk ubi, tidak?'
- Uni : *ndak baa do. Samba lado cieklai.*
 'boleh. Satu lagi, tolong sambelnya ya.'

Dari contoh (11) dapat terlihat bahwa kedua partisipan dalam dialog menyebutkan beberapa kosakata terkait makanan, khususnya makanan khas Minangkabau. Konteks dari contoh

(10) adalah sebuah percakapan yang terjadi antara dua orang yang sedang mengikuti acara *makan bajamba* yang diadakan oleh sebuah keluarga. Seorang perempuan yang biasa disebut *uni* 'kakak' dalam keluarganya, meminta tolong kepada seorang laki-laki yang dipanggil *uda* 'abang' untuk mengambilkan lauk yang berada di dekatnya. *Uni* pun menyebutkan makanan apa saja yang ia inginkan. Dari percakapan ini, *uni* menyebutkan beberapa hidangan diantaranya yaitu *pangek masin, ayam lado ijau, ayam gulai, jariang, pucuak ubi* dan *samba lado*.

Setelah data dianalisis, terbukti bahwa dalam tradisi lokal masyarakat Minangkabau pun usaha pemertahanan bahasa juga dilakukan dengan baik, sama seperti pada permainan tradisional. Usaha pemertahanan melalui tradisi *Randai* dilakukan menggunakan pantun dan metafora. Pantun yang ditemukan bersajak ABAB. Lebih lanjut, metafora di dalam dialog pertunjukan ini menunjukkan betapa berharga dan pentingnya posisi seorang perempuan dalam budaya Minangkabau. Sementara itu, usaha pemertahanan bahasa melalui tradisi makan bajamba dilakukan dengan adanya penggunaan kosakata-kosakata terkait makanan oleh para penuturnya, khususnya makanan khas Minangkabau.

Pembahasan

Usaha pemertahanan bahasa Minangkabau melalui permainan tradisional dan tradisi lokal dilakukan melalui acara lokal. Meskipun bahasa Minangkabau berasal dari Sumatera Barat dan penutur aslinya bermukim di provinsi tersebut hingga saat ini, pergeseran bahasa tidak dapat dihindari. Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena tersebut adalah karena faktor sosial, contohnya adalah orang tua yang tidak lagi menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Ada banyak cara untuk mempertahankan bahasa. Untuk bahasa Minangkabau, usaha pemertahanan bahasa bisa dilakukan melalui acara-acara lokal. Setelah dilakukan penelitian di Kota Padang, Sumatera Barat, ditemukan bahwa permainan tradisional seperti *Cik Mancik, Cak Bur* dan *Sipak Tekong*, dan tradisi lokal seperti *randai* dan *makan bajamba* dapat membantu penutur mempertahankan bahasa Minangkabau. Orang Minangkabau cenderung bersikap positif terhadap usaha pemertahanan bahasa ini, tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Hal itu ditunjukkan melalui cara mereka menggunakan bahasa Minangkabau dalam acara-acara tertentu seperti *randai* dan *makan bajamba* dan dalam kehidupan sehari-hari seperti bermain permainan tradisional dengan teman.

Terdapat dua faktor yang ditemukan dalam usaha mempertahankan bahasa Minangkabau, yaitu faktor Leksikal dan faktor sikap terhadap bahasa itu sendiri. Berikut ini adalah penjelasan dan diskusi lebih lanjut dari kedua faktor ini.

Leksikal

Usaha pemertahanan bahasa Minangkabau dapat diidentifikasi melalui leksikon yang digunakan. Syaifuddin (2005) menyatakan bahwa pergeseran bahasa dapat terjadi pada tataran leksikal. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak kosakata yang digunakan oleh penutur asli sebagai wujud pemertahanan bahasa.

Dalam permainan tradisional, contohnya, penutur asli menggunakan beberapa kosa kata khusus yang berkaitan dengan permainan tersebut seperti '*manang banyak*'. Selain itu, terdapat bahasa kiasan atau figurative language yang digunakan dalam tradisi lokal, randai. Dalam tradisi ini ditemukan dua jenis gaya bahasa yang digunakan, yaitu pantun dan metafora. Pantun digunakan dalam dialog randai seperti pada contoh (8) dan metafora terlihat pada contoh (9). Lebih lanjut, dalam tradisi lokal lainnya yaitu makan bajamba, juga terdapat beberapa kosakata yang digunakan. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk berkumpul bersama keluarga dan teman dengan cara makan bersama. Oleh karena itulah, kosakata terkait makanan banyak digunakan dalam acara ini, seperti *pangek masin*, *ayam balado*, *jariang*, *pucuak ubi* dan lainnya. Penggunaan leksikon tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Minangkabau dapat dilakukan pada tataran leksikal.

Sikap terhadap bahasa

Sikap terhadap bahasa berperan besar dalam melakukan pemertahanan bahasa. Sikap negatif akan menyebabkan pergeseran bahasa terjadi lebih cepat. Sebaliknya, sikap positif memberikan efek positif. Berdasarkan analisis data, penutur bahasa Minangkabau cenderung punya sikap positif terhadap bahasa mereka. Sikap positif pada masyarakat tutur Kota Padang ini memungkinkan untuk memperlambat pergeseran bahasa. Menurut Holmes (2013:65), pergeseran bahasa pada masyarakat tutur yang menghargai bahasanya cenderung lebih lambat karena penutur menghargai bahasanya sebagai simbol penting. Oleh karena itu, selama penutur bahasa Minangkabau tetap memberikan sikap positif terhadap bahasanya sendiri, hal itu tidak akan tergeser meskipun digunakan bahasa lain, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa upaya mempertahankan bahasa Minangkabau dilakukan dengan baik oleh para penutur asli di Kota Padang, Sumatera Barat. Upaya ini dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui permainan tradisional dan tradisi lokal. Dari observasi yang dilakukan di Kota Padang, terdapat beberapa permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak yang ikut berperan dalam melakukan usaha pemertahanan bahasa, yaitu *Cik Mancik*, *Cak Bur* dan *Sipak Tekong*. Masing-masing permainan tersebut memiliki fungsi dan makna tersendiri yang disampaikan secara tidak langsung dari dialog-dialog yang dituturkan para pemainnya. Upaya mempertahankan bahasa Minangkabau melalui permainan *Cik Mancik*, *Cak Bur* dan *Sipak Tekong* dilakukan dengan menampilkan budaya dalam permainan anak Minangkabau yaitu dengan mengucapkan '*manang banyak*' ketika melakukan *hompimpah*. Selain itu, upaya juga dilakukan dengan menggunakan frasa dalam menghitung angka dan melakukan debat ringan dalam bahasa Minangkabau.

Lebih lanjut, upaya mempertahankan bahasa Minangkabau melalui tradisi lokal dilakukan dengan cara yang berbeda. Dalam *randai*, terdapat upaya mempertahankan bahasa menggunakan gaya bahasa metaforis dan pantun dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, dalam tradisi makan bajamba, upaya dilakukan untuk menggunakan kosakata terkait makanan yang juga dituturkan dalam bahasa Minangkabau.

Terdapat dua faktor yang digunakan dalam usaha mempertahankan bahasa Minangkabau. Faktor pertama adalah pada tataran leksikal, yang mana penggunaan kosakata tertentu digunakan sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa, seperti "*manang banyak*", "*pangek masin*", "*ayam balado*", "*pucuak ubi*", "*limpapeh*" dan lainnya. Faktor lainnya adalah sikap berbahasa penutur asli terhadap bahasa mereka. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penutur bahasa Minangkabau cenderung bersikap positif terhadap bahasa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Yusuf Syaiful. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Eberhard, David M., Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). (2022). *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-fifth edition. Dallas, Texas: SIL International. Web: <http://www.ethnologue.com>.
- Garcia, MaryEllen. (2003). "Recent research on language maintenance". *Annual Review of Applied Linguistics*, 23, 22-43.

- Gunew, S. (1994). "Arts for multicultural Australia: Redefining the culture". In S. Gunew & F. Rizvi (Eds.), *Culture, difference and the arts*, 1-12.
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (fourth edition)*. New York: Routledge.
- Lofland, John dan Lyn H. Lofland. (1984). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Mahsun, M.s. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Nida, Eugene A. (1949).. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words 2nd ed., vol. 2*. University of Michigan Press.
- Niswariyana, Ahyati Kurniamala dan Nina. (2018). "Pemertahanan Bahasa Sunda pada Lingkungan Etnis Sasak di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat". *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 33-44.
- Rahmat, Wahyudi, Samsiarni, Aruna Laila dan Mila Kurnia Sari. (2018). "Pelatihan Pemertahanan Bahasa Ibu Melalui Pelatihan Baca Puisi dan Berpantun di TK Nasyiatul Aisyiyah Mungka Kabupaten 50 Kota". *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 1(4), 106-112.
- Rambun Pamenan (Randai Abai Saiyo) (online). Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=pQIzC5HLLn8&t=3966s>. 28 Mei 2021.
- Samarin, William J. (1967). *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sari, Asri Wahyuni. (2019). "Pemertahanan Bahasa Minang pada Ranah Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (Kajian Sociolinguistik)". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 161-170.
- Supriyadi. (2016). "Pemertahanan bahasa-bahasa minoritas di provinsi Gorontalo untuk mengangkat budaya lokal." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX*, 73-85.
- Syaifuddin, Ahmad. (2005). "Pergeseran Bahasa Jawa pada Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda dalam Ranah Keluarga di Losari di Kabupaten Brebes". Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wicaksana, Prisma Satya dan Pandu Meidian Pratama. (2020). "Bentuk Pemertahanan Bahasa oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Jawa Dialek Mataraman". *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 26(1), 8-20.
- Williams, R. (1981). *Culture*. Glasgow: Fontana.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Diedit oleh Ermanto, 1st ed., Sukabina Press.